BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan dan keragaman budaya yang tinggi. Indonesia juga adalah salah satu negara yang memilki keaneka ragaman budaya terbesar di dunia. Indonesia sudah banyak membuat mata dunia tertarik dengan kebudayaannya. Tidak sedikit warga negara asing yang tertarik dan tidak segan untuk tinggal di Indonesia demi belajar kebudayaan Indonesia yang di kagumi ini. Dari ras, bahasa, adat-istiadat, seni dan tradisi yang beraneka-ragam, Indonesia menjadi salah satu negara dengan aset terbesar. Selain itu, sudah banyak warisan negara di Indonesia yang mendunia dan diakui oleh UNESCO, seperti wayang, reog ponorogo, angkung keris, tari kencak, tari bali, batik dan masih banyak keaneka ragam lainnya. Indonesia juga kaya akan ragam seni budaya, salah satunya seperti seni batik yang telah mendunia.

Batik merupakan salah satu bukti peninggalan kebudayaan bangsa indonesia.[1] Pulau Jawa adalah titik awal perkembangan seni batik di Indonesia. Kata batik berasal dari bahasa Jawa, ambhatik yang terdiri dari kata amba yang berarti lebar, luas, kain dan kata bhatik yang berarti titik atau matik. Kedua kata tersebut berkembang menjadi istilah batik yang

[1] Nian S.Djoemena, Batik Dan Mitra (Jakarta : PT.Djambatan, 1990), h.ix

dapat diartikan sebagai membuat titik-titik pada kain yang lebar. Batik juga diartikan secara lebih umum sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau meletakan malam pada kain. [2] Kerumitan dalam proses pembuatan, kekayaan ragam dan makna yang terkandung dalam batik Indonesia menjadi daya Tarik bagi warga dunia. Kain batik merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang memiliki keindahan serta motif yang menarik, ragam motif batik dibedakan berdasarkan area pembuatannya.

Batik adalah seni kriya tradisional yang sampai sekarang masih bertahan dan diharapkan akan terus bertahan. Proses perkembangannya ditempa melalui kristalisasi pengalaman pada akhirnya membentuk identitas kepribadian. Seni batik awalnya dibuat khusus untuk para petinggi di keraton jawa pada jaman kerajaan. Tumbuh dan berkembangnya ditanah Indonesia sebagai manifestasi kekayaan budaya daerah-daerah perbatikan seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Madura, Lasem, Sukoharjo dan daerah-daerah perbatikan lainnya. Batik boleh dikatakan sebagai warisan budaya indonesia yang tak pernah lekang dimakan zaman.

Batik merupakan jenis pakaian tradisional yang berusia tua di Indonesia. Setiap motif dan corak yang terdapat dalam batik memiliki arti filosofis bagi kehidupan. Kerumitan dalam proses pembuatan, kekayaan

[2] Hadi H. Solichul, Sejarah dan Teknik Pembuatan Batik (Semarang : Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2014)

ragam, dan makna yang terkandung dalam batik Indonesia menjadi daya tarik bagi warga dunia. Awal mula Indonesia memperkenalkan batik pertama kali saat adanya pertemuan antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah luar, seperti menjamu duta-duta dari negara lain. Batik sering digunakan pada acara-acara besar bahkan batik juga diberikan sebagai tanda mata ketika pemerintah luar negeri berkunjung ke Indonesia. Batik mulai di gemari dan diminati oleh banyak orang, baik dari corak maupun warnanya.

Batik merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki nilai tinggi. UNESCO menetapkan batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang layak untuk dimasukkan dalam Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity pada tanggal 2 Oktober 2009, artinya bahwa batik telah memperoleh pengakuan Internasional sebagai salah satu kebudayaan Indonesia, sehingga batik Indonesia sekarang telah mendunia dan menjadi warisan budaya dunia. Sejak ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi oleh UNESCO, popularitas batik semakin meningkat. Sejak itu, setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai hari batik nasional. Batik semakin sering digunakan dan merambah menjadi fasyen dunia. Kesan batik kini tidak lagi kuno, namun lebih elegan dan berkelas. Tidak hanya dijadikan bahan pakaian, kain batik atau motif batik pun kini sudah mulai diaplikasikan pada berbagai dekorasi rumah, seperti pada sofa, furnitur kayu, karpet, bantal, dan lain sebagainya. Melalui berbagai pameran seni

tradisional yang diadakan di dalam maupun luar negeri menjadikan peminat batik Indonesia terus meningkat. Karna peminat batik Indonesia sampai menembus pasar dunia, para pengrajin batik mengkreasikan motif dan warna disesuaikan dengan selera calon pembeli di negara tujuan.

Dideklarasikan batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, seolah jendela dunia bisnis terbuka lebar. Sejatinya, inilah tantangan bagi Indonesia untuk mengangkat batik sebagai salah satu pilar ekonomi rakyat. Deklarasi itu ternyata mampu membangkitkan spirit di masyarakat Indonesia. Euforia batik mendatangkan aura positif bagi pertumbuhan dan pengembangan perekonomian nasional. Batik kini bukan sekedar budaya, tetapi telah menjelma menjadi bisnis yang berkelas dunia. Tercermin dari ekspor batik dalam bentuk pakaian jadi maupun produk batik lainnya mencapai ratusan juta dolar Amerika Serikat (AS). Data Kementerian Perindustrian mencatat ekspor produk batik pada 2016 mencapai US$ 738,9 juta atau setara Rp 9,92 triliun dengan kurs Rp 13.436/dolar AS. Dari jumlah tersebut, sekitar US$ 413,22 juta atau sektiar 50% nya di ekspor ke Amerika.[3]

[3] https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/02/berapa-nilai-ekspor-batik-indonesia dikutip pada 20 September 2019

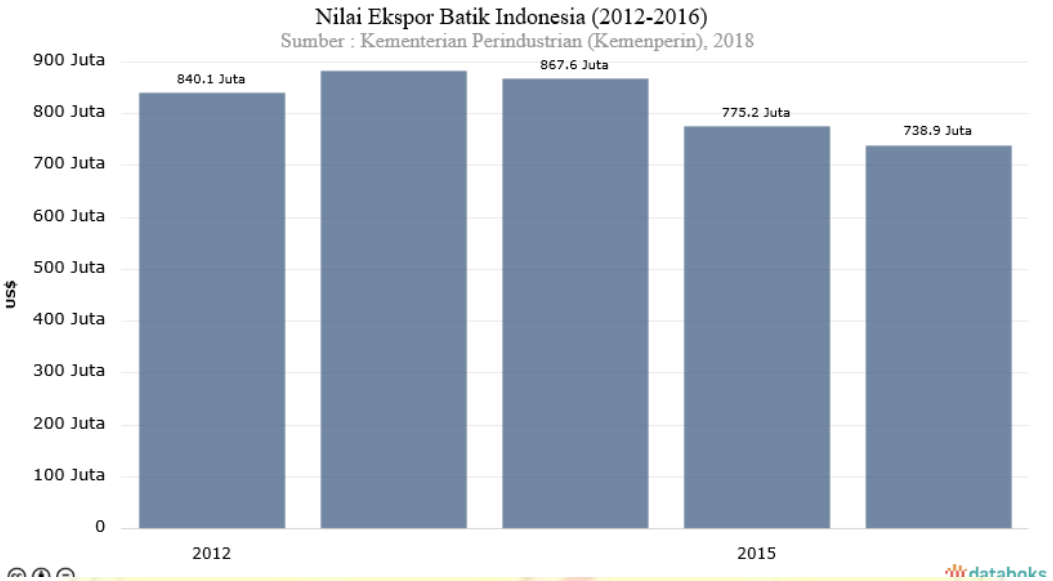

Tabel 1.1 **Nilai Ekspor Batik Indonesia dari Tahun 2012-2016**

Pada tahun 2019 Kementrian perindustrian (Kemenperin) mencatat eksport dari industri batik sepanjang semester I 2019 meningkat mencapai US$ 17,99 juta atau sekitar Rp. 253 miliar. Sepanjang tahun lalu, ekspor batik mencapai US$ 52,4 juta atau sekitar Rp. 747 miliar. Ekspor batik telah menembus sejumlah negara tujuan utama seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa.[4]

Batik karya pengrajin tradisional mengalami lonjakan pemesanan dari mancanegara untuk pasar dunia, hal ini mendorong semangat para pengrajin batik dan industri batik nasional termasuk pemerintah untuk terus mengembangkan industri batik. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam

[4].https://www.kemenperin.go.id/artikel/20462/Kemenperin-Targetkan-Ekspor-Tenun-dan-Batik-Sentuh-USD-58,6-Juta dikutip pada 21 Agustus 2019

menyikapi permintaan batik yang terus melonjak tinggi, seiring produknya yang semakin bernilai tambah tinggi dan terjalinnya beberapa kerja sama ekonomi dengan negara-negara potensial, upaya pemerintah yaitu dengan meningkatkan jumlah para pengrajin batik di Indonesia agar permintaan akan batik terpenuhi dan meningkatnya industri kecil dan menengah (IKM) kelak, sehingga dapat meningkatkan pendapatan negera dari bidang industri tekstil, cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah itu semua dengan membuka pelatihan membatik, agar para orang yang tertarik untuk belajar atau membuka usaha di bidang membatik dapat ternaungi dengan adanya pelatihan membatik tersebut.

Untuk memenangkan persaingan yang semakin ketat dengan negara lain, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. hal ini Pemerintah terus berupaya mendorong agar batik bisa lebih berdaya saing serta kelestarian batik sebagai seni tradisional terus dikembangkan dan dipelihara untuk meningkatkan daya jual dan kesejahteraan pengrajinnya. Berdasarkan kondisi tersebut, upaya peningkatan kompetensi SDM menjadi hal yang sangat penting untuk dapat memenangkan persaingan di era globalisasi. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (diklat) berbasis kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha terutama sektor industri menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas SDM.

Menurut Nadler dalam Anwar (2006: 163) “pelatihan (training) adalah pembelajaran pengembangan individual yang bersifat mendesak karena

adanya kebutuhan sekarang". Simomora dalam Kamil (2007: 4) mengemukakan bahwa pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, maupun perubahan sikap seorang individu. Arti sepenuhnya tentang pelatihan adalah lebih banyak pada aspek keterampilan dari pada sekedar pendidikan atau pengajaran yang berhubungan dengan memberikan pengetahuan, karena pelatihan mencakup baik pengalaman.

Dalam mewujudkan peningkatan SDM dan daya jual industri, upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu melalui penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian diperlukan perangkat-perangkat pendukung, baik fisik maupun non fisik. Perangkat fisik antara lain berupa sekolah, akademi, atau lembaga-lembaga diklat yang berkualitas. Sementara perangkat non fisik misalnya Standar Kompetensi (SKKNI) yang dapat menjadi acuan oleh lembaga-lembaga diklat dalam mengembangkan kurikulum pelatihan.

Balai Diklat Industri Jakarta merupakan salah satu unit organisasi yang berada di bawah Pusdiklat Industri Kementerian Perindustrian. Sebagai sebuah lembaga diklat, Balai Diklat Industri Jakarta sangat berkepentingan dalam mewujudkan pembangunan sumber daya manusia industri melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Untuk itu diperlukan sebuah rencana jangka menengah yang berisi tentang strategi pengembangan SDM industri melalui pendidikan dan pelatihan di Balai Diklat Industri Jakarta. BDI

Jakarta memiliki spesialiasi dan kompetensi di bidang Tekstil dan Produk Tekstil. BDI Jakarta sendiri sudah banyak melakukan pelatihan tekstil dan prodak tekstil seperti diklat operator mesin industri garmen berbasis kompetensi, diklat supervisor spinning, diklat supervisor weaving diklat quality control, serta kewirausahaan.

Namun, bedasarkan observasi awal yang telah dilakukan dengan mewawancarai salah satu staff pengembang kurikulum diklat pada Balai Diklat Industri Jakarta, bahwa staf pengembang kurikulum kesulitan dalam merancang diklat membatik tersebut dikarenakan sumber daya manusia yang terbatas dan banyaknya program pelatihan lain yang berjalan setiap tahunnya membuat waktu menjadi terbatas. Hal tersebut mengakibatkan kurikulum diklat membatik di BDI berlum terlaksana. Teknologi Pendidikan mampu menjadi jembatan dalam mengembangkan desain pelatihan membatik di BDI Jakarta, hal ini sesuai dengan definisi Teknologi Pendidikan sebagai studi dan praktek etis memilki peran untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja, melalui cara menciptakan, menggunakan dan mengatur proses dan sumber teknologi yang sesuai

Melihat dari beberapa faktor yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk mengembangankan sebuah desain pelatihan membatik guna menciptakan SDM yang kompeten dibidang industri tekstil dan prodak tekstil dalam hal membatik sehingga dapat mengatasi atau meminimalisir masalah yang terjadi dan daya jual produk batik indonesia dapat tetap unggul diantara pesaing luar negeri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pembuatan batik untuk dapat menghasilkan sebuah batik?

2. Apa saja yang dibutuhkan oleh pengrajin batik untuk dapat meningkatkan daya jual batik?

3. Apa saja kopetensi yang dibutuhkan oleh pengrajin batik untuk meningkatkan keterampilan dalam hal membatik dan bernilai jual?

4. Bagaimanakah program pelatihan yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengrajin batik dalam hal membatik?

5. Bagaimana mengembangkan rancangan desain pelatihan membatik yang tepat untuk diberikan kepada Balai Diklat Industri Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

1. Jenis Masalah

   Permasalahan yang akan diteliti ialah mengenai Desain Pelatihan membatik pada Balai Diklat Industri Jakarta

2. Lingkup Lokasi Penelitian

   Penelitian akan dilakukan pada lingkup pelatihan di Balai Diklat Industri Jakarta

3. Sub Lokasi Pengembangan

   Balai Diklat Industri Jakarta

D. Fokus Pengembangan

Fokus pengembangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu, bagaimana cara mengembangkan Desain Pelatihan Batik Tulis yang sesuai dibutuhkan oleh Balai Diklat Industri Jakarta.

E. Tujuan Pengembangan

Pengembangan ini diharapkan dapat menghasilkan Desain Pelatihan Batik Tulis di Balai Diklat Industri Jakarta

F. Manfaat Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi :

1. Peneliti

   Sebagai sarana untuk meningkatkan dan memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai praktek nyata penelitian yang baik dan benar sesuai dengan teori-teori yang telah dipelajari peneliti serta memberikan pengalaman secara langsung mengembangkan sebuah pelatihan dengan mengimplementasikan ilmu Teknologi Pendidikan

2. Mahasiswa Teknologi Pendidikan

   Menjadi referensi bagi mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan yang sedang menyusun skripsi khususnya skripsi mengenai desain pelatihan pada Diklat.

3. Balai Diklat Industri Jakarta

   Melalui Pengembangan Desain Pelatihan Membatik pada Balai Diklat Industri Jakarta dapat dijadikan sebagai referensi pelatihan sesuai kebutuhan pelatihan